

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi seringkali tidak menunjukkan gejala atau keluhan yang khas, sehingga penderita disebut sebagai the silent killer atau pembunuh tersembunyi. Komplikasi seperti stroke, serangan jantung, dan lain-lain kerap menjadi tanda awal yang menyebabkan hipertensi baru terdeteksi. Termasuk dalam kategori penyakit kronis dan degeneratif, tekanan darah tinggi telah menjadi bagian dari permasalahan Kesehatan Masyarakat di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI.2023). Tekanan darah tinggi merupakan masalah umum yang cukup berbahaya. Tekanan darah tinggi yang tidak terdeteksi dapat menyebabkan penyakit jantung koroner, gagal ginjal, atau stroke di otak jika tidak mendapatkan pengobatan yang tepat. (Oktarina and Ayu 2024). Hipertensi pada usia produktif (15–59 tahun) meningkat akibat gaya hidup modern, seperti merokok, aktivitas fisik rendah, dan pola makan tidak sehat (Juliana et al. 2024).

Secara global, prevalensi hipertensi sedikit lebih tinggi pada wanita (32%) dibandingkan pada pria (34%). Keuntungan bagi perempuan ini berkaitan dengan usia, prevalensi hipertensi global secara yang distandarisasi usia diantara orang-orang berusia 30–49 tahun adalah 19% untuk wanita dan 24% untuk pria. Wilayah Pasifik Barat dan Asia Tenggara adalah tempat yang paling padat penduduknya, di mana mayoritas penderita hipertensi tinggi (WHO, 2023). Menurut Data

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021, diperkirakan ada 63.309.620 kasus hipertensi di Indonesia, sedangkan angka kematian akibat hipertensi di negara ini adalah 427.218. Kelompok usia 31 hingga 44 tahun (31,6%) mengidap hipertensi. Berdasarkan angka prevalensi hipertensi sebesar 34,1%, sekitar 8,8% orang didiagnosis menderita hipertensi, 13,3% dari mereka yang didiagnosis tidak mengonsumsi obat, dan 32,3% tidak mengonsumsi obat.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia berusia  $\geq 18$  tahun adalah sekitar 34,1%. Jika dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, hasil SKI tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan prevalensi hipertensi pada individu usia  $\geq 18$  tahun berdasarkan hasil pemeriksaan darah tekanan (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan 2023). Prevalensi hipertensi meningkat bertambahnya usia, dengan angka yang signifikan pada kelompok usia produktif (Hintari and Fibriana 2023). Hasil laporan Dinkes Sumut (2023) Hipertensi di Sumatera Utara mencapai 5,52% dari total penduduk, dengan Medan tertinggi dengan 4,97%. Data menunjukkan bahwa bahkan setelah tenaga kesehatan memberi tahu mereka bahwa mereka menderita hipertensi, banyak orang yang belum datang ke mereka dan tidak menjalani pengobatan yang disarankan oleh tenaga kesehatan.

Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak serius bagi kesehatan individu maupun beban sistem kesehatan Masyarakat. Secara medis, tekanan darah tinggi yang berlangsung lama dapat merusak pembuluh darah tinggi dan organ vital yang meningkatkan risiko stroke (penyebab kematian utama ke-2

Indonesia). Bahwa 54% kasus stroke dan 47% penyakit jantung iskemik global terkait dengan hipertensi yang tidak terkelola. Hipertensi menimbulkan beban biaya yang tinggi akibat perawatan komplikasi dan juga pada Tingkat Masyarakat, hipertensi mengurangi produktivitas kerja, terutama pada kelompok usia 31-45 tahun (Riskesdas, 2018). Karena menyebabkan disabilitas atau kematian dini, selain itu rendahnya kesadaran deteksi dini dan memperparah kesenjangan layanan kesehatan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hipertensi, dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Lestari dkk. (2023) pada lansia di Cibogor menemukan bahwa aktivitas fisik ringan (OR=28,1) dan pola makan tidak baik (OR=6,9) signifikan terhadap hipertensi, tetapi kebiasaan merokok tidak ( $p=0,409$ ). Penelitian selanjutnya oleh Studi Amelia dkk. (2024) pada populasi produktif (15-64 tahun) di Puskesmas Gerunggang menemukan bahwa kebiasaan istirahat buruk meningkatkan risiko hipertensi 6 kali (OR=6,026). Selain itu, temuan kontradiktif tentang merokok—signifikan pada usia produktif ( $p=0,000$ ) tetapi tidak pada lansia ( $p=0,409$ ) menyoroti perlunya investigasi mendalam tentang peran usia dan paparan jangka Panjang.

Dengan nilai  $p$ -value 0.005, ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan hipertensi (Pebriyani et al. 2022). Penelitian oleh (Lavôr et al. 2024) menunjukkan bahwa konsumsi minuman berpemanis (gula dan pemanis buatan) sebanyak 6–7 kali per minggu berhubungan dengan peningkatan prevalensi hipertensi sebesar 92% pada perempuan. Selain itu, konsumsi minuman berpemanis

buatan setidaknya satu kali per minggu dikaitkan dengan peningkatan prevalensi hipertensi sebesar 3,36 kali lipat pada perempuan (Samsiati, Nurhamidi, and Anwar 2023). Hasil penelitian dengan uji korelasi rank spearman menunjukkan bahwa aktivitas fisik ( $\rho=0,007$ ) dan konsumsi buah dan sayur ( $\rho=0,001$ ) memiliki korelasi dengan kejadian hipertensi. Kualitas tidur juga memiliki korelasi ( $\rho=0,000$ ) (azzahra, Nurcandra 2023). Dari hasil analisis, terdapat 81% responden yang mengalami hipertensi dan 64% responden yang rumahnya bising. Dan dari Hasil analisis multivariat antara tekanan darah dan kebisingan didapatkan PR 1,4 (95% CI = 1,071-1,853) yang berarti berisiko, namun tidak ada variabel confounding pada penelitian ini. Jadi, orang yang tinggal di tempat dengan kebisingan lebih dari 55 dB memiliki risiko 1,4 kali lebih besar terkena hipertensi daripada orang yang tidak.

Di wilayah Puskesmas Medan Johor, terdapat peningkatan kasus hipertensi, dimana di tahun 2022 terdapat sebanyak 468 kasus, di tahun 2023 terdapat sebanyak 2.126 kasus, dan di tahun 2024 terdapat sebanyak 7.648 kasus dimana laki-laki terdapat sebanyak 3.328 orang dan perempuan sebanyak 4.320 orang. Hal ini menunjukkan adanya masalah kesehatan yang perlu diteliti lebih lanjut apa saja faktor yang menyebabkan peningkatan kasus tersebut di Puskesmas Johor.

Berdasarkan wawancara awal dengan 10 pasien (hipertensi dan non hipertensi) serta petugas tenaga kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor menunjukkan bahwa faktor risiko hipertensi yang dominan meliputi kebiasaan merokok, kurangnya aktivitas fisik, konsumsi garam berlebih, durasi tidur tidak optimal, Riwayat keluarga, tingkat stres, adanya komorbid, serta dukungan

keluarga. Sementara data kunjungan pasien per minggu sebanyak 20 orang dengan tren yang relatif stabil, tanpa penurunan atau peningkatan signifikan dalam kurun waktu terakhir. Pemilihan kelompok usia <45 tahun dalam penelitian ini didasarkan pada tren terkini yang menunjukkan peningkatan kasus hipertensi pada usia produktif, didorong oleh faktor gaya hidup tidak sehat, stres, dan urbanisasi. Hipertensi pada usia Produktif sering terabaikan karena dianggap "tidak biasa", sehingga diagnosis dan penanganannya terlambat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Salah satu penyebab paling umum kematian dini di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, adalah hipertensi. khususnya di Kota Medan, masih cukup tinggi. Di Puskesmas Johor sendiri, terjadi lonjakan jumlah kasus hipertensi secara signifikan dalam tiga tahun terakhir, dari 468 kasus (2022) menjadi 7.648 kasus (2024). Hal ini menandakan adanya faktor risiko yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami penyebab peningkatan kasus hipertensi tersebut. Oleh karena itu, masalah penelitian ini adalah faktor – faktor apa saja yang menyebabkan hipertensi muncul di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor.